

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI SEBAGAI MEDIA INFORMASI MENGENAI KEARIFAN LOKAL SUKU SAMIN

ILLUSTRATION BOOK DESIGN AS A MEDIA INFORMATION ABOUT LOCAL WISDOM OF SAMIN

Sasangka Bhima Asmara¹, Riky Siswanto, S.Ds., M.des²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹sasangkabhima@students.telkomuniversity.ac.id, ²rikysiswanto@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan wilayah tropis yang dilewati oleh garis khatulistiwa menjadikan ribuan pulau-pulau di wilayah ini kaya akan kekayaan alam serta kebudayaan di setiap masing-masing daerah yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia. Salah satunya daerah yang mempunyai kekayaan alam serta kebudayaan yang mengagumkan adalah Kabupaten Blora, belum banyak masyarakat umum mengetahui potensi yang dimiliki oleh daerah ini. Kebudayaan yang melekat pada Kabupaten Blora yaitu budaya suku Samin, dengan ajaran yang dibawa oleh Samin Soerorentiko pada tahun 1890 kepada masyarakat disekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur (Utomo, Stefanus Laksanto, 2013:191). Samin Soerorentiko (Raden Kohar) menyebarkan ajaran yang pada era penjajahan Belanda masih dianggap sebagai ajaran kebatinan dengan perihal "Manunggaling Kawula Gusti" atau "Sangkan Paraning Dumadi". Sedangkan suku Samin sendiri mempunyai stigma negatif oleh masyarakat yang dibangun dari hasil propaganda penjajah kala itu. Stigma negatif tersebut membuat masyarakat Kabupaten Blora sangat sensitif apabila di bilang "wong Samin", padahal kearifan lokal tersebut dapat memperkuat identitas Kabupaten Blora sendiri. Penulis akan merancang sebuah solusi media yang mudah dipahami dan mudah diperoleh masyarakat umum.

Kata Kunci: Blora, Samin, Budaya, Folklore

Abstract

Indonesia is a tropical region that is passed by the equator making thousands of islands in this region rich in natural wealth and culture in each region that has been inherited by the Indonesian ancestors. One of the areas that has an amazing natural wealth and culture is Blora Regency, not many people know the potential of this area. The culture inherent in Blora Regency is the Samin tribe culture, with the teachings brought by Samin Soerorentiko in 1890 to communities around the border of Central and East Java (Utomo, Stefanus Laksanto, 2013: 191). Samin Soerorentiko (Raden Kohar) spread the teachings which in the Dutch colonial era were still regarded as kebatinan teachings with regard to "Manunggaling Kawula Gusti" or "Sangkan Paraning Dumadi". While the Samin tribe itself has a negative stigma by the community that was built from the results of colonial propaganda at the time. The negative stigma makes the Blora District community very sensitive when it says "wong Samin", even though local wisdom can strengthen the identity of Blora Regency itself. The author will design a media solution that is easy to understand and easily obtained by the general public.

Keywords: Blora, Samin, Culture, Folklore

1. Pendahuluan

Kebudayaan yang melekat pada Kabupaten Blora yaitu budaya Suku Samin, dengan ajaran yang dibawa oleh Samin Soerorentiko pada tahun 1890 kepada masyarakat disekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur (Utomo, Stefanus Laksanto, 2013:191). Samin Soerorentiko (Raden Kohar) menyebarkan ajaran yang pada era penjajahan Belanda masih dianggap sebagai ajaran kebatinan dengan perihal "Manunggaling Kawula Gusti" atau "Sangkan Paraning Dumadi". Artinya, darimana manusia bermula, apa dan siapa dia pada masa kini, serta kemana tujuan hidup yang dijalani serta yang dituju. Sedulur sikep mempunyai pandangan bahwasannya mereka percaya pada sesuatu jika bisa dibuktikan. Terdapat kearifan lokal pada keunikan suku Samin dengan budaya, tradisi, perilaku, adat istiadat dan bahasanya. Pemahaman masyarakat Samin sangat menjunjung tinggi nilai – nilai atau norma dalam kehidupan serta menjaga dan melestarikan alam sekitarnya. Menurut Redy Eko Prasetyo (Narasi : 2018) menjelaskan bahwa perlu digaris bawahi spiritual tidak identik dengan religius, akan tetapi yang dimana spiritual identik dengan masyarakat menghargai dari segi ruang lingkup lingkungannya, leluhurnya dan dimensi-dimensi kemanusiaannya atau tatanan kehidupannya. Propaganda inilah yang membuat stigma negatif suku Samin sehingga membuat masyarakat Kabupaten Blora sendiri malu dengan kearifan lokal atau budaya yang telah dimiliki tanpa melihat perspektif yang lain.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Desain Komunikasi Visual

Desain Komunikasi Visual merupakan sarana komunikasi berupa rancangan hasil proses kreatif untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui desain yang bertujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi target sesuai tujuan yang diinginkan. (Lia dan Kirana, 2010)

2.1.2 Tipografi

Tipografi berasal dari istilah Yunani yaitu typos dan graphe. Jadi tipografi berarti “bentuk tulisan”. Menurut Danton Sihombing (2007) tipografi adalah ilmu yang mempelajari tentang huruf yang memiliki (1) fungsi estetis: menampilkan pesan agar menarik dan (2) fungsi komunikasi: menyampaikan pesan berupa teks secara jelas dan tepat (Lia dan Kirana, 2013:58-72).

2.1.3 Layout

Menurut Suriyanto Rustan (2014) dalam buku berjudul *Layout Dasar dan Penerapannya*, Layout merupakan penyusunan tataletak dari elemen desain ke dalam bidang hingga mempunyai susunan yang baik untuk mendukung pesan yang disampaikan.

2.1.4 Ilustrasi

Ilustrasi berasal dari kata latin *illustrare* yang artinya menerangi atau memurnikan. Menurut Putra dengan Lakoro (2012:2) tujuan ilustrasi untuk menerangi cerita, tuisan maupun informasi lainnya agar mudah untuk dipahami.

Menurut Rakhmat Supriyono (2010) ilustrasi memiliki dianggap berhasil jika (1) Komunikatif, informatif, dan mudah dipahami, (2) Meningkatkan rasa ingin tahu pembaca, (3) Orisinal, (4) Memiliki daya tarik yang kuat, serta (5) Memiliki kualitas yang baik. Penggayaan ilustrasi beragam, tergantung karakteristik sang *illustrator* mengemas sebuah ilustrasi agar dapat menyampaikan maksud dan tujuan sesuai dengan konten.

2.1.4 Warna

Dalam bahasa Indonesia, rona tercipta karena adanya tiga unsur yaitu cahaya, objek, dan observer (berupa pengelihatan kita maupun alat ukur) (Dameria, Anne.2007:10). Menurut Anne Dameria (2007:15) dalam penggolongan warna, kita menggunakan lingkaran warna yang dari primer, sekunder dan tersier.

2.2 Perancangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perancangan merupakan proses perencanaan suatu keperluan terlebih dahulu. Bin Ladjamudin (2005 : 39) mengungkapkan bahwa perancangan adalah tahap mendesain yang bertujuan menyelesaikan masalah yang diperoleh dari pemilihan yang terbaik. Jadi, perancangan adalah proses perencanaan untuk membuat solusi dari sebuah permasalahan.

2.3 Buku

Buku adalah hasil pemikiran yang dianalisis menjadi ilmu pengetahuan kemudian disusun tertulis menggunakan bahasa yang sederhana, dilengkapi gambar dan daftar pustaka. (Kurniasih, 2014: 60).

3. Metode, Hasil dan Media Perancangan

3.1 Konsep Pesan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, media utama perancangan ini yaitu buku yang menyajikan informasi yang terstruktur serta memuat ilustrasi yang dimana untuk memperkuat teks serta memudahkan pembaca untuk menerima pesan. Perancangan ini ditujukan untuk mempermudah penyebaran dan pengetahuan tentang kearifan lokal ajaran suku Samin dikalangan masyarakat luas. Didalam buku ini, menjelaskan mengenai sejarah Samin dan nilai-nilai kearifan lokal nan belum diketahui serta perlunya pengetahuan masyarakat bahkan ditujukan untuk melawan stigma negatif yang diciptakan oleh kolonial Belanda.

3.2 Konsep Kreatif

Jeffri (2016) sebagai Direktur utama Penerbit Gagas Media mengatakan bahwa remaja cenderung cepat bosan jika membaca buku yang monoton, sehingga dalam penyajian informasi terdapat ilustrasi dan teks agar lebih menarik perhatian. Dalam perancangan buku ini menyajikan sejarah dan nilai-nilai yang luhur disetiap ajarannya serta cerita-cerita dibalik perlawanan damai masyarakat Samin. Dengan pertimbangan diatas perancangan ini bisa memiliki sebuah nilai keeksklusifan yang tinggi yang dapat diolah melalui penyajian buku. Dikarenakan pada perancangan ini mengangkat sebuah tema naksah kuno, maka konsep tematik yang dibawa didalam perancangan buku ini adalah *vintage books* dimana buku ini akan terinspirasi dari jenis buku-buku tua atau sebuah buku manuskrip yang juga digabungkan dengan bentuk susunan layout yang cukup kontemporer, sehingga terdapat akulturasi *style* yang menjadi satu kesatuan.

3.2 Konsep Visual

3.2.1 Ilustrasi

Penggunaan gaya ilustrasi dalam perancangan ini adalah dekoratif simbolis. Gaya ilustrasi yang digunakan, bertujuan mempermudah pembaca untuk ikut serta merasakan alur cerita sejarah suku Samin melalui ilustrasi dengan makna-makna yang terkait dalam simbol.

3.2.2 Warna

Perancangan ilustrasi ini menggunakan gaya warna monokrom yang menggunakan unsur warna hitam dan putih yang menggambarkan keberadaan suku Samin dengan berbagai kehidupannya yang sangat imbang dalam dalam keduniawian dan rohani. Maka dari itu penulis merepersentasikan melalui warna hitam dan putih yang saling mengisi.

3.2.3 Tipografi

Tipografi yang digunakan pada cover akan menggunakan *typeface script* yang memunculkan kesan yang akrab atau bersahabat (James Craig, 2007). Sedangkan *body text* menggunakan *typeface serif* yang bertujuan untuk menampilkan kesan *vintage* dan serius.

3.2.4 Layout

Penggunaan layout dalam perancangan buku ilustrasi Menelisis Ratu Adil Samin Soerorentiko adalah pengguaan *manuscript*, *modular* dan *colomn grid* yang menyesuaikan kebutuhan.

3.2 Konsep Visual

Berikut ini adalah hasil perhitungan dalam mencetak buku Menelisis Ratu Adil Samin Soerorentiko. Penulis mendapatkan sumber perhitungan dari percetakan:

Jenis Barang	Jumlah Barang	Harga Satuan	Total
<i>Book Paper</i> (isi buku)	20 lembar	Rp 15.000 / A3	Rp 300.000
<i>Art Paper</i> (cover buku)	1 lembar	Rp 12.000/ A3	Rp 12.000
<i>Foil</i>		Rp 25.000/ A3	Rp 25.000
<i>Spot UV</i>		Rp 25.000/ A3	Rp 25.000
Jilid	1 Jilid	Rp 10.000	Rp 10.000
Total Biaya Cetak			Rp 372.000

Tabel 4.1 Konsep Bisnis
(sumber: aset pribadi)

Ketentuan :

Sistem pembayaran royalti

Harga pokok penjualan (HPP) = $\frac{\text{Biaya Cetak Buku}}{\text{Jumlah lembar}} = \frac{372.000}{20} = 18.600$

Harga Jual (HJ) = HPP + 50% promosi distribusi + 10% pajak

$$= 18.600 + \frac{50}{100} + \frac{10}{100} = 186,6$$

3.3 Hasil Perancangan

3.3.1 Media Utama

Untuk mengatasi permasalahan berdasarkan fenomena, maka dirancanglah sebuah media berupa buku yang menyajikan kajian keberadaan suku Samin dengan ilustrasi yang memperkuat teks. Konsep media perancangan buku ilustrasi sejarah keberadaan suku Samin yang disesuaikan dengan target audiensnya, yaitu:

a. Fisik Buku

Judul Buku : Menelisik Ratu Adil Samin Soerosentiko
 Ukuran : 14,8 cm x 21 cm
 Cover : Menampilkan Ilustrasi
 Teknik jilid : *Softcover* (Jilid Lem)
 Halaman : 180

b. Material Buku

Cover : *Softcover, Art Paper 240 gsm, Foil*
 Isi : *Constellation E/E 49 Country Ivory 130 gsm*



Gambar 4.1 Tampilan buku dengan *packaging*
 (sumber: aset pribadi)



Gambar 4.2 Tampilan cover buku beserta isi buku
 (sumber: aset pribadi)

3.3.1 Media Pendukung

Media yang bersifat mendukung difungsikan untuk memperkenalkan buku *Menelisk Ratu Adil Samin Soerosentiko* dimulai dari media sosial Instagram, media sosial ini akan aktif mengunggah informasi yang berkaitan dengan kebudayaan suku Samin. Selain itu, media sosial ini berfungsi untuk mengenalkan kebudayaan Suku Samin ke masyarakat luas.

Selain sosial media, *merchandise* pun turut dihadirkan sebagai media pendukung menarik minat masyarakat terhadap kebudayaan suku Samin. Dengan adanya *merchandise* ini, secara tidak langsung memberikan dampak untuk melestarikan dan memperkenalkan kepada masyarakat umum lainnya, karena dapat dipergunakan dikesehariaannya.



Gambar 4.52 Tampilan X Banner
(sumber: aset pribadi)



Gambar 4.53 Tampilan poster
(sumber: aset pribadi)



Gambar 4.54 Tampilan *stationery*
(sumber: aset pribadi)



Gambar 4.55 Tampilan *post card*
(sumber: aset pribadi)

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Masyarakat suku Samin mempunyai suatu kearifan lokal yaitu tradisi dan kebudayaan yang telah ada sejak dulu hingga saat ini. Budaya merupakan suatu aset yang berharga dan sering menjadi ciri khas suatu daerah. Masyarakat Samin sendiri mempunyai ajaran-ajaran perilaku untuk menjalani hidup dalam kesehariannya yang sangat menghargai alam atau lingkungan dan saling menghargai sesama umat manusia.

Agar masyarakat umum mengenal serta memahami budaya lokal suku Samin Soerosentiko dan untuk meluruskan kesalah pahaman dari stigma negatif yang telah ada. Maka dari itu penulis merancang media informasi yang berisikan kajian suku Samin Soerosentiko beserta ilustrasi yang dimuat didalam buku. Masyarakat umum yang telah membaca buku perancangan tersebut, diharapkan dapat menghargai dan dapat turut ikut serta dalam hal melestarikan kearifan lokal tersebut.

Daftar Pustaka

- Agung, Zaini, Padmaningrum, Bakti (2013), Pengembangan Masyarakat Menelusuri Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Tengah Pusaran Modernisasi Pertanian, UNS Press
- Dr. Stefanus Laksanto Utomo, S.H., M.Hum (2013), Budaya Hukum Masyarakat Samin, P.T. ALUMNI Bandung
- Hari Bakti Mardikantoro (2017), Samin Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan, FORUM Hurlock (edisi lima, 1980), Psikologi Perkembangan, Erlangga
- Mukodi dan A, Burhanuddin (2015), Pendidikan Samin Soerosentiko, Lentera Kreasindo
- Soesilo Toer (2017), Dunia Samin, Pataba Press
- Sumanto (2014), Psikologi Perkembangan, CAPS

Sumber Lain (Internet)

- Admin. (2017, September 8). Stigma Sosial. Diperoleh dari : <https://edukasi.kompas.com/read/2017/09/08/06270121/stigma-sosial-bagaimana-mengatasinya?page=all>
- Admin. Kearifan Lokal. Diperoleh dari: <http://eprints.umm.ac.id/35955/3/jiptummpp-gdl-irawansatr-48429-3-babiip-f.pdf>

